

## MEA DAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR

Honest Ummi Kaltsum  
PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[huk172@ums.ac.id](mailto:huk172@ums.ac.id)

### *Abstrak*

*Akhir tahun 2015 atau memasuki awal tahun 2016, seluruh negara ASEAN telah menyepakati adanya integrasi ekonomi yang bernama MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). MEA atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai ASEAN Economic Community (AEC). AEC adalah sebuah integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas antar negara-negara ASEAN. MEA membuat jarak, ruang dan waktu menjadi tipis atau borderless. Semua aspek kehidupan bangsa, suka atau tidak suka harus siap berkompetisi jika ingin menjadi pemain utama. Dampak yang muncul akibat ketatnya persaingan utamanya terkait kualitas sumber daya manusia di Indonesia dalam hal kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Diakui bahwa sebagian sumber daya manusia di Indonesia dapat dikatakan belum sepenuhnya mampu menggunakan bahasa Inggris, sementara bahasa Inggris lah yang nantinya sering dipakai dalam upaya berkomunikasi dalam integrasi ekonomi tersebut. Dengan demikian perlu kiranya bangsa Indonesia membekali sumber daya manusianya dengan keterampilan berbahasa Inggris, yang akan lebih optimal hasilnya jika bahasa Inggris diberikan sejak dini atau ketika masih anak, tentu saja dengan pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi karakter anak. Tulisan ini bermaksud mengangkat sebuah gagasan berupa bagaimana seyogyanya bahasa Inggris diajarkan kepada peserta didik sedini mungkin. Fokus artikel ini adalah bagaimana seyogyanya bahasa Inggris diajarkan di Sekolah Dasar (SD).*

**Keywords:** MEA, bahasa Inggris, bahasa Inggris anak.

### **PENDAHULUAN**

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai ASEAN Economic Community (AEC) adalah sebuah integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas antarnegara-negara ASEAN. Seluruh negara anggota ASEAN telah menyepakati perjanjian ini. MEA dirancang untuk mewujudkan Wawasan ASEAN 2020. Dan perjanjian antara negara Asean mulai disepakati dimulai akhir 2015 atau memasuki awal tahun 2016. Hal ini disepakati oleh pemimpin ASEAN untuk meningkatkan dan menarik investor asing,

sehingga negara yang tergabung MEA, setidaknya mampu menyamai India dan Cina. Dengan adanya integrasi ekonomi dalam wilayah ASEAN, maka akan terbuka pula kesempatan penanaman modal asing sehingga lapangan kerja akan semakin meningkat akan tetapi daya saing antar individu akan semakin ketat. Daya saing individu yang kian ketat inilah, yang harus kita pikirkan persiapan dan solusinya sehingga tidak bisa kita pandang dengan sebelah mata.

Seperti telah ditulis diatas, kita berada di era MEA atau era perdagangan bebas sehingga pertarungan dan interaksi

antar pelaku ekonomi dunia kerja dinegara-negara Asean semakin memiliki peluang dan tantangan yang lebih besar, termasuk Indonesia. Indonesia sendiri akan menjadi target *market destination* (tujuan pasar) terbesar sebagai pusat perputaran ekonomi. Sehubungan dengan hal tersebut, kita harus mempersiapkan bekal untuk diri kita sendiri, salah satunya berupa kemampuan mendasar dalam berkomunikasi yakni kemampuan berbahasa Inggris. Mengapa bahasa Inggris? Karena bahasa Inggrislah yang digunakan dalam dunia transaksional antar perdagangan global. Mengingat kita berada di era MEA maka pemerintahan ataupun lembaga non-pemerintah seharusnya dapat berbahasa Inggris dengan baik sebagai suatu alat komunikasi. Politisi dan pelaku bisnis sewajarnya menguasai bahasa Inggris sebagai suatu perluasan jaringan antar negara-negara di dunia.

Terkait dengan bahasa Inggris yang telah ditulis diatas, kita bisa katakan bahwa beberapa sekolah di seluruh dunia telah memasukkan bahasa Inggris kedalam kurikulum pada jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar maupun perguruan tinggi. Bahasa-bahasa populer ini juga diajarkan kepada siswa dibelahan dunia yang semakin sering menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua seperti India, Kenya, Nigeria, Singapura dan berbagai

negara lainnya (<https://suaratangsel.com/urgensi-penguatan-bahasa-inggris-dalam-menghadapi-mea/>) Di Indonesia sendiri, posisi bahasa Inggris bukanlah sebagai bahasa kedua namun sebagai bahasa asing. Namun demikian, berdasarkan kurikulum 1994 bahasa Inggris telah di ajarkan di Sekolah Dasar. Pada jenjang pendidikan SMP dan SMA, bahasa Inggris menjadi matapelajaran wajib yang di Ujian Nasionalkan (UAN). Sementara perguruan tinggi dijadikan sebagai Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU). Keterampilan penguasaan berbahasa Inggris memiliki empat aspek yaitu mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), berbicara(*speaking*) dan menulis (*writing*). Keempat kemampuan dasar tersebut seyogyanya dimiliki dalam diri seseorang sebagai alat komunikasi antar individu sehingga dapat menjadi salah satu bekal menghadapi MEA.

Terkait kebijakan pelaksanaan bahasa Inggris, dapat dilihat pula Undang Undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 33 ayat 3 menjelaskan bahwa bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemamapuan bahasa asing peserta didik. Bahasa asing yang dimaksud

disini yang lebih dominan adalah Bahasa Inggris.

Secara resmi, kebijakan untuk memasukkan pelajaran Bahasa Inggris di SD sesuai dengan kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Depdikbud RI) No. 0487/1992, Bab VIII yang menyatakan bahwa SD dapat menambahkan mata pelajaran dalam kurikulumnya, asalkan pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, sekolah memiliki kewenangan untuk memasukkan mata pelajaran bahasa Inggris berdasarkan pertimbangan dan kebutuhan situasi. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 disebutkan bahwa, bahasa Inggris merupakan alat berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan atau menghasilkan teks lisan atau tulisan yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau

menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu mata pelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, bahasa Inggris merupakan salah satu muatan lokal wajib bagi semua siswa Sekolah Dasar dari kelas I hingga kelas VI. Alokasi waktu yang disediakan adalah 2 jam pelajaran. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh sekolah. Dengan demikian, muatan lokal berisi pembelajaran yang memuat aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan tentang potensi dan nilai nilai lokal. Potensi dan nilai nilai lokal tersebut diharapkan mampu mendidik siswa untuk menghargai, menjaga dan melestarikan potensi dan nilai nilai lokal yang ada dan selanjutnya manumbuhkan rasa

nasionalisme dan cinta tanah air. Rasa nasionalisme dan cinta tanah air perlu ditanamkan di dalam diri siswa mengingat dampak globalisasi dan modernisasi yang tanpa terasa mulai mengikis secara perlahan terhadap nilai dan potensi lokal tersebut. Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa sejak dulu mata pelajaran bahasa Inggris bukanlah mata pelajaran wajib bagi anak SD. Mata pelajaran bahasa Inggris diposisikan sebagai muatan lokal.

Selanjutnya dalam Permendikbud No. 67 Th 2013 tentang kurikulum SD, dituliskan bahwa Mata Pelajaran SD/MI terdiri dari dua kelompok, kelompok A dan kelompok B. Kelompok A terdiri dari 1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti., 2. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan., 3. Bahasa Indonesia., 4. Matematika., 5. Ilmu Pengetahuan Alam., 6. Ilmu Pengetahuan Sosial. Kelompok B terdiri dari 1. Seni Budaya Dan Prakarya., 2. Pendidikan Jasmani, Olah Raga, Dan Kesehatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa Matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah. Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum di atas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.

Kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka (terutama), Unit Kesehatan Sekolah, Palang Merah Remaja, dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik, terutamanya adalah sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler. Matapelajaran Kelompok A adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Matapelajaran Kelompok B yang terdiri atas matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut. Kompetensi Dasar muatan lokal yang berkenaan dengan seni, budaya,

keterampilan, dan bahasa daerah diintegrasikan ke dalam matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Kompetensi Dasar muatan lokal yang berkenaan dengan olahraga serta permainan daerah diintegrasikan ke dalam matapelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Membaca Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang kurikulum SD, tidak ada ketentuan apakah matapelajaran bahasa Inggris menjadi muatan lokal (seperti bahasa Daerah) atau menjadi ekstra kurikuler. Namun demikian, sebagian besar sekolah dasar baik yang menerapkan Kurikulum 2013 maupun KTSP masih memberikan muatan matapelajaran bahasa Inggris baik meskipun sebatas pada muatan lokal ataupun ekstrakurikuler. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar belum memiliki pedoman yang kuat dari pemerintah itu sendiri. Masing masing sekolah dasar yang memasukkan muatan matapelajaran bahasa Inggris, membuat aturan sendiri terkait bagaimana perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Sebagai contoh adalah di SD Muhammadiyah Program Khusus (SDM PK) Surakarta, dimana di SD tersebut, menerapkan dua kurikulum yaitu KTSP dan kurikulum 2013 (observasi penelitian tahun 2015). Terkait

matapelajaran bahasa Inggris, SDM PK Surakarta menjadikan bahasa Inggris sebagai muatan lokal, dan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam matapelajaran bahasa Inggris, berpedoman pada KTSP dengan penambahan kompetensi syariah sebagai ciri khas SD tersebut. Membaca deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Inggris di sekolah dasar belum dikelola secara serius oleh pemerintah pusat. Hal ini dapat dilihat dari uraian sebagai berikut:

1. Sekolah dasar diberikan pilihan dalam pelaksanaan matapelajaran bahasa Inggris, sekolah memiliki kewenangan untuk memasukkan mata pelajaran bahasa Inggris berdasarkan pertimbangan dan kebutuhan situasi. Dengan demikian sekolah dasar boleh memasukkan matapelajaran di dalam muatan pembelajarannya asalkan sekolah dasar tersebut mampu dan siap dan sebaliknya.
2. Bahasa Inggris bukan dikategorikan sebagai muatan wajib namun sebagai muatan lokal
3. Pada poin 1, tersurat dapat dipahami pesan pemerintah pusat yakni bahwa bagi sekolah yang belum siap dan belum mampu menyelenggarakan matapelajaran bahasa Inggris,

seyogyanya tidak memasukkannya ke dalam nuatan pembelajarannya

4. Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang kurikulum SD sama sekali belum menuangkan kebijakan terkait matapelajaran bahasa Inggris.

## PEMBAHASAN

Telah disebutkan diatas bahwa MEA adalah sebuah integrasi ekonomi antar negara ASEAN, dimana dalam komunikasi formalnya, lebih banyak menggunakan bahasa Inggris. Dalam rangka menyambut era MEA ini, bangsa Indonesia wajib membekali dirinya dengan keterampilan berbahasa asing utamanya bahasa Inggris, dimana kita tahu bahwa belajar bahasa akan lebih maksimal hasilnya jika dimulai sejak dini. Hal ini tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah pusat yang mewajibkan muatan bahasa Inggris mulai sekolah menengah. Dengan berlakunya MEA, seyogyanya, pemerintah pusat lebih serius dalam membuat kebijakan terkait matapelajaran bahasa Inggris utamanya di sekolah dasar. Seyogyanya pula, pemerintah mewajibkan matapelajaran bahasa Inggris ke seluruh unit satuan pendidikan mulai dari yang terkecil, yang tentu saja pemerintah berkewajiban pula untuk mempersiapkan dengan matang terkait semua perangkat pembelajaran. Tidak hanya perangkat pembelajaran yang

harus dipersiapkan, namun juga kesiapan dan kompetensi guru yang nantinya akan mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar, sebab mengajar bahasa Inggris untuk dewasa dan anak-anak itu berbeda. Kesiapan kompetensi guru pengajar bahasa Inggris di sekolah dasar juga merupakan salah satu masalah penagajaran bahasa Inggris di SD.

Mengingat pentingnya bahasa Inggris khususnya di era MEA seperti sekarang, seyogyanya bahasa Inggris, diajarkan sedini mungkin kepada siswa sekolah dasar, dengan pembelajaran yang selaras dengan tingkat perkembangan kognisinya dan memfasilitasi karakternya. Bahasa Inggris untuk anak dikenal dengan istilah *English for Young Learners (EYL)*. EYL itu sendiri mengalami perkembangan pesat di era awal tahun 2002 (Karani, 2005). Perkembangan ini mengusik para pemerhati pendidikan khususnya yang menggeluti bidang pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua maupun bahasa asing. Perhatian para pakar tertuju pada strategi pembelajaran apa yang diterapkan, serta bagaimana pengembangan bahan ajar yang relevan untuk kelompok pembelajar usia Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan karakter pembelajar usia sekolah dasar berbeda dari karakter pembelajar remaja dan pembelajar dewasa, sehingga pola pembelajaran yang

diterapkan untuk kelompok ini juga berbeda.

Kelompok pembelajar bahasa Inggris di SD oleh para pakar disebut *Young Learners (YL)* dan mereka memiliki karakteristik khusus. Sebagai contoh adalah karakter berupa *short attention span* atau mereka tidak mampu terus menerus berkonsentrasi dan duduk diam dalam jangka waktu lama.

Namun pada kenyataan di lapangan, seperti telah disebutkan diatas, pengajaran EYL mengalami kendala, misalnya belum tersedianya sumber daya yang memenuhi kualifikasi untuk mengajar EYL. Sebagai contoh adalah sebagian besar guru bahasa Inggris di Sekolah Dasar (SD) memiliki latar belakang pendidikan yang relevan yaitu Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris (BI) S1, namun para guru BI tersebut bukan dipersiapkan untuk mengajar siswa di SD. Para guru tersebut memiliki pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris untuk mengajar siswa SMP dan SMA, artinya pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki tidak relevan untuk mengajar bahasa Inggris anak usia dasar (EYL). Telah disebutkan diatas pula, kendala yang lain adalah bahasa Inggris hanya disuguhkan sebagai muatan lokal, dengan alokasi waktu yang sangat terbatas. Sementara justru di usia dasar inilah seseorang akan mampu belajar bahasa secara maksimal.

## **Pembelajar Bahasa Usia Anak-Anak/PBUA**

Siapakah *the Young Language Learner?* Di dalam bukunya yang berjudul *Teaching English to Children*, Scott dan Ytreberg (1990: 1) PBUA dibagi menjadi dua, yaitu

- a. Usia lima hingga tujuh tahun
- b. Usia delapan hingga sepuluh tahun.

Sementara menurut Reilly dan Ward (1997:3), yang dimaksud dengan PBUA adalah *children who have not yet started compulsory schooling and have not yet started to read. This varies according to the country and can mean children up to age of seven.*

Secara umum, keduanya memiliki karakteristik yang berbeda, yakni:

- a. Usia 5 -7 tahun
  - Mereka bisa menceritakan tentang apa yang mereka lakukan.
  - Mereka mampu menceritakan kepada lawan bicara tentang apa yang mereka kerjakan dan mereka dengar.
  - Mereka mampu merencanakan kegiatan
  - Mereka mampu mengemukakan sesuatu dan menjelaskan alasannya

- Mereka mampu menggunakan alasan logis
- Mereka mampu menggunakan daya imajinasinya secara jelas
- Mereka mampu memvariasi intonasi bahasa ibu
- Mereka mampu memahami interaksi individu

Karakteristik lain PBUA adalah:

- Mereka tahu bahwa segala sesuatu ada aturannya, meski mereka tidak paham aturan tersebut, tapi mereka tahu bahwa mereka harus mentaati, dan aturan yang ada menumbuhkan rasa aman bagi mereka
- Mereka telah menggunakan ketrampilan berbahasa tanpa mereka sadari
- Pemahaman mereka akan sesuatu datang melalui tangan, mata, dan telinga.
- Mereka teramat logis, artinya apa yang mereka dengar pertama, itulah yang terjadi dulu, misal:

“Sebelum kamu mematikan lampu, singkirkan dulu bukumu”, bisa berarti: 1.

Matikan lampu, 2. Menyingkirkan buku

- Belum bisa membedakan fiksi dan fakta
- Self-centered
- Memahami segala sesuatu dalam batas pemahaman mereka
- Suka bermain, antusias dan dalam pembelajaran seniatiasa berpikiran positif.

b. Usia 8 – 10 tahun

- Mampu membedakan fiksi dan fakta
- Selalu bertanya
- Dalam hal memahami sesuatu, mereka mengandalkan ucapan lisan dan aktifitas fisik
- Mampu mendefinisikan apa yang mereka suka dan apa yang tidak mereka suka
- Mampu bekerja dengan orang lain dan mampu belajar dari orang lain

Hal yang sama ditulis pula oleh Karani (2005), yakni, kelompok belajar usia dini adalah kelompok anak yang sedang belajar di SD, yang dikategorikan berusia antara 6-12 tahun. Mereka dikenal dengan *Young Learners*. Ciri-cirinya adalah: 1. Daya imajinasi dan fantasi sangat tinggi, 2. Selalu



aktif, 3. Beraksi spontan terhadap lingkungan sekitar, 4. Masih sangat egosentric. Keunikan tersebut berpengaruh positif terhadap pola dan gaya pembelajaran bahasa Inggris di SD.

Para *Young Learners* ini memiliki kemampuan: 1. Menginterpretasikan arti suatu kalimat, 2. Mereka bisa menebak arti suatu ucapan atau ujaran melalui intonasi dan isyarat, 3. Mereka bisa dengan cepat diajari berkomunikasi dalam bahasa (Inggris) sederhana karena tidak merasa malu dan takut salah, 4. Mereka memiliki kemampuan terbatas untuk menggunakan komponen bahasa secara aktif. 5. Mereka acapkali belajar secara tidak langsung, misalnya dengan mendengar cerita atau dongeng, 6. Mereka sangat suka terhadap sesuatu yang bersifat menyenangkan. 7. Mereka dapat dengan cepat merespon suatu kata, 8. Mereka mudah mengerti konsep yang bersifat kongkret, 9. Rasa ingin tahu yang sangat besar, 10. Aktif berbicara dan bergerak tidak bisa diam, tetapi memiliki daya konsentrasi yang rendah/singkat (*short attention span*).

### **Perkembangan Bahasa**

Pada usia 8 hingga 10 tahun, anak-anak memiliki kompetensi yang baik dalam menggunakan bahasa ibu, dan di usia sepuluh tahun, mereka mampu:

- a. Memahami abstrak
- b. Memahami simbol
- c. Membuat generalisasi dan sistematika

Demikian halnya proses pembelajaran bahasa kedua, ada banyak persamaan antara belajar bahasa ibu dengan belajar bahasa kedua. Artinya bagaimana seorang anak belajar bahasa kedua, dapat menggunakan cara seperti halnya ia belajar bahasa pertama. Hal ini senada dengan tulisan Asher di dalam Fauziatii (2009: 90) yakni *the second language learning follows the naturalistic process of first language learning*.

Terkait pembelajaran bahasa, kelompok *Young Learners ini*, dikatakan oleh Cameron (2001) dalam Karani sebagai *active learners and active thinkers*. Mereka berada dalam proses perkembangan optimal, baik perkembangan pengetahuan secara umum maupun perkembangan keterampilan berbahasa. Dengan demikian, akan lebih optimal jika pembelajaran bahasa kedua atau asing dimulai sejak dini. Hal ini senada dengan tulisan Bumpass (1963: 4) di dalam Kamal (2007: 137) yaitu

*One of the considerations of introducing a foreign in the elementary level according to Bumpass is the enthusiastic and interested of young children as they respond with ease, correctness, and pleasure, becomes a satisfying arguments instead of giving it to*

*secondary level. Furthermore, Bumpass offers two major advantages of introducing foreign language to children. Firstly, young children own an auditory perception and memory so they can learn to repeat sounds quickly and accurately and can retain the new learning without problems. Secondly, children have fewer inhibitions and respond with greater ease and less – consciousness, ever present problems, which often experiences by adult students.*

Kelebihan dari para *Young Learners* ini seharusnya diberikan wadah yang optimal. Artinya dalam pengajaran bahasa Inggris ke anak, hendaknya segala perangkat pembelajaran yang digunakan seyogyanya memperhatikan segala kelebihan dan kekurangannya. Terkait hal ini, Fauziati (2010: 89) menjelaskan bahwa:

*Teaching English to Young Learners involves more than merely teaching the language. Both social and cognitive development of learners as well as the linguistic need to be taken into account when planning for and working with the five to twelve age group. From experience, the best way to teach children English is to not only get them physically involved within the lesson, but also to create the illusion that they are simply playing games.*

### **Implikasi Karakter terhadap Pengajaran Bahasa Kedua Untuk Anak**

Di atas telah diuraikan mengenai karakteristik dan perkembangan bahasa

anak. Berkaitan dengan hal ini, ada beberapa hal yang harus kita praktekan, dalam hal pembelajaran bahasa, khususnya bahasa kedua, yakni:

1. Jangan melulu ceramah. Penuhi kebutuhan gerak sang anak. Gunakan media seperti gambar atau objek yang ada dilingkungan sekitar.
2. Perbanyaklah kegiatan yang mengakomodasi ketrampilan berbahasa seperti lagu dan cerita anak. Biarkan mereka berkata apapun dan perbanyaklah permainan bahasa, seperti:  
*'Let's go – Pet's go*  
*'Blue eyes – blue pies*
3. Jangan mencoba menterjemahkan ke dalam bahasa ibu, jika ada seorang anak yang tidak tahu arti suatu kata, gunakan ekspresi, gerakan dan bahasa tubuh lainnya untuk menjelaskan makna
4. Bervariasi dalam mengajar untuk menghilangkan kejenuhan, mengingat PBUA susah untuk mempertahankan konsentrasi dalam jangka waktu lama
5. Lakukan sesuatu secara rutin, sehingga PBUA terbiasa dengan sistem dan rutinitas, terapkan aktifitas dan situasi yang tidak asing buat mereka. Implikasinya mereka

akan belajar dengan sendirinya melalui pengulangan atau repetisi

6. Buatlah suasana belajar yang mengakomodasi kerjasama dan bukan kompetisi.
7. Anak-anak memiliki kemampuan yang menakutkan untuk menyerap bahasa melalui permainan dan aktifitas lain yang menyenangkan. Seberapa jauh kualitas mereka dalam belajar bahasa asing bukan bergantung kepada apakah mereka menguasai tata bahasa tersebut atau tidak dan belum masanya PBUA berbicara tentang grammar. Kita harus bisa melihat situasi kapan saatnya sang anak belajar grammar, misal ketika guru mengoreksi hasil karya tertulis siswa, atau dalam praktek speaking siswa, seperti, *'Did she or Does she?'* Dan buatlah penjelasan sesederhana mungkin sesuai tingkat pemahaman siswa.

Sementara itu menurut Joko Nurkamto (2008), kegiatan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak atau *Teaching English for Young Learner (TEYL)*, seharusnya:

1. Kegiatan TEYL hendaknya disertai dengan media pembelajaran (*printed, recorded, audio visual dan realia*), gerakan, cerita dan nyanyian.

2. Menggunakan cerita, nyanyian, mainan, dan konteks yang dikenal oleh dan bermakna bagi anak.
3. Guru hendaknya melibatkan anak untuk membuat media pembelajaran
4. Pindah dari kegiatan satu kekegiatan lainnya dalam waktu yang tidak terlalu lama
5. Kegiatan TEYL hendaknya dilakukan secara tematik
6. Lakukan kegiatan rutin (*greeting, berdoa, mengajak bernyanyi, menyuruh diam dan lain sebagainya* dalam bahasa Inggris
7. Dalam TEYL dapat digunakan bahasa daerah dan/atau bahasa Indonesia bila memang diperlukan.

Masih menurut Nurkamto, teknik pembelajaran dalam TEYL bisa berupa *songs and poem, pictures, stories, games, drama, projects, art and crafts, computer and internets, etc.* Sementara materi ajar dipilih sesuai dengan tingkat usia, kemampuan, latar belakang peserta didik. Dengan demikian, materi ajar untuk anak kelompok bermain, berbeda dengan dengan materi ajar untuk anak SD kelas 1,2 dan 3. Sementara penilaian pembelajaran BI di SD antara lain:

1. Hasil test tertulis: *yes/no question, true/false, matching, completion, essay*

2. Penilaian proses (*on going assessment*) berupa *individual work, group work, oral interview, story or text telling, writing sample, recorded, performance, project, exhibitions, group discussion, teacher observation, rubric and portfolio*.

Untuk kualifikasi guru TEYL seyogyanya, mereka memiliki: kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, bernyanyi, bercerita, bermain dan menggambar.

Seperti telah dijelaskan di awal, untuk menyambut era MEA, bangsa Indonesia wajib membekali sumber daya manusia nya dengan salah satu bekal berupa keterampilan berbahasa Inggris. Keterampilan berbahasa akan lebih optimal hasilnya jika pengajarannya dilakukan sedini mungkin atau ketika pembelajar bahasa sedang pada tahapan usia anak. Pengajaran bahasa Inggris untuk anak dan untuk dewasa itu tidak sama mengingat karakter kedua pembelajar juga berbeda. Dengan melihat perbedaan karakter inilah maka harus dibedakan antara bahasa Inggris untuk anak dan untuk dewasa, baik dari sisi materi ataupun pendekatan pembelajarannya. Pemerintah seyogyanya mempersiapkan dengan matang dan serius tentang segala kebutuhan bahasa Inggris

untuk anak sehingga pembelajaran bahasa Inggris untuk anak akan berhasil. Hal hal yang perlu dipersiapkan diantaranya terkait kebijakan tentang perangkat pembelajarannya dan kesiapan sumber daya atau guru pengampunya.

## **SIMPULAN**

Dari tulisan diatas dapat diambil eberapa kesimpulan yaitu:

1. Jika ingin mnejadi pemain utama di era MEA, bangsa Indonesia hendaknya membekali dirinya dengan salah satu bekal berupa keterampilan berbahasa Inggris.
2. Bahasa Inggris seyogyanya diberikan kepada anak sejak dini, mengingat segala kelebihan kognisi yang dimiliki oleh anak – anak.
3. Pengajaran Bahasa Inggris untuk anak, tidak bisa disamakan dengan pengajaran bahasa Inggris untuk dewasa, mengingat anak memiliki karakter yang berbeda dengan mereka.
4. Para guru hendaknya memiliki kualifikasi dalam hal pengajaran EYL.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Fauziati, Endang. 2009. *Introduction to Methods And Approaches In*

- Second Or Foreign Language Teaching*. Surakarta: Era Pustaka Utama
- Fauziati, Endang. 2010. *Teaching English as a Foreign Language*. Surakarta: Era Pustaka Utama.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kamal, Sirajuddin. 2007. *English Language Teaching In Primary School In Maakassar: Teacher's Perception*. Jurnal: Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 19, No. 2, Desember 2007: 136 – 148.
- Nurkamto, Joko. 2008. *Prinsip – Prinsip Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak*. Makalah disajikan pada Lokakarya Nasional Teaching English to Young Learners (Pengajaran Bahasa Inggris kepada Siswa TK dan SD).
- Reilly V, Ward, S. 1997. *Very Young Learners*. Hongkong: Oxford University Press.
- Scott, W.A., Ytreberg, L.H. 1990. *Teaching English To Children*. New York: Longman.
- \_\_\_\_\_. (<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/2108229241.pdf>).
- \_\_\_\_\_. (<https://suaratangsel.com/urgensi-penguatan-bahasa-inggris-dalam-menghadapi-mea/>)

/